

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI JAKARTA TAHUN 1950-AN DALAM  
DUA KARYA NOVEL SEJARAH CERITA DARI JAKARTA (KARYA  
PRAMOEDYA ANANTA TOUR) DAN SENJA DI JAKARTA (KARYA  
MOCHTAR LUBIS)**

**SKRIPSI**

*(Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Strata  
Satu Sarjana Pendidikan)*



**Oleh:**

**MELSA MAIZARAH**

**1302085**

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2018**



**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

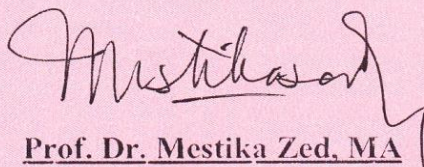
**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI JAKARTA TAHUN 1950-AN DALAM  
DUA KARYA NOVEL SEJARAH CERITA DARI JAKARTA  
(PRAMOEDYA ANANTA TOER) DAN SENJA DI JAKARTA  
(MOCHTAR LUBIS)**

Nama : Melsa Maizarah  
Bp/NIM : 2013/1302085  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Sosial


Padang, Mei 2018

Disetujui Oleh:

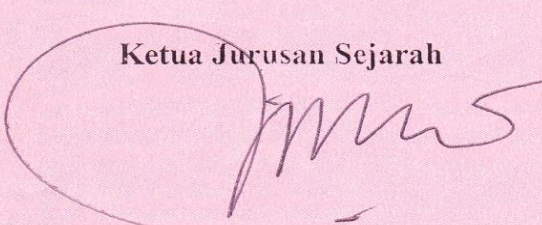
Pembimbing I

  
Prof. Dr. Mestika Zed, MA  
NIP.19550919 198203 1 003

Pembimbing II

  
Drs. Etmi Hardi, M.Hum  
NIP.19670304 199303 1 003

Ketua Jurusan Sejarah

  
Dr. Erniwati, M.Hum  
NIP. 19710406 199802 2 001



**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

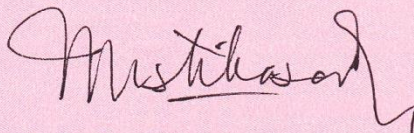
**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI JAKARTA TAHUN 1950-AN DALAM  
DUA KARYA NOVEL SEJARAH CERITA DARI JAKARTA  
(PRAMOEDYA ANANTA TOER) DAN SENJA DI JAKARTA  
(MOCHTAR LUBIS)**

Nama : Melsa Maizarah  
Bp/NIM : 2013/1302085  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Sosial

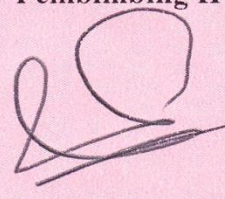
Padang, Mei 2018

Disetujui Oleh:

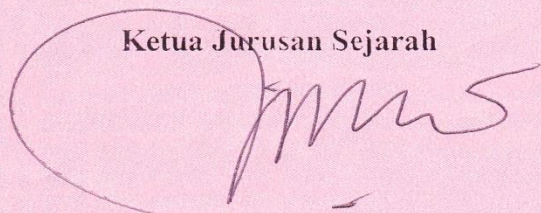
Pembimbing I

  
Prof. Dr. Mestika Zed, MA  
NIP.19550919 198203 1 003

Pembimbing II

  
Drs. Etmi Hardi, M.Hum  
NIP.19670304 199303 1 003

Ketua Jurusan Sejarah

  
Dr. Erniwati, M.Hum  
NIP. 19710406 199802 2 001



## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Melsa Maizarah  
NIM/BP : 1302085/2013  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Sosial

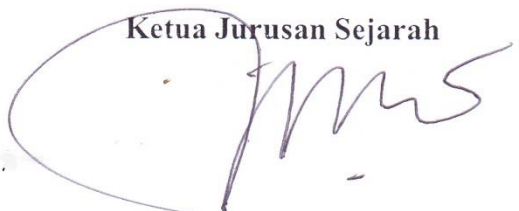
Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul “ **Kehidupan Sosial Ekonomi Jakarta Tahun 1950-an dalam Dua Karya Novel Sejarah Cerita dari Jakarta (Karya Pramoedya Ananta Toer) dan Senja di Jakarta (Karya Mochtar Lubis)**” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Mei 2018

Diketahui Oleh,

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Erniwati, S.S., M.Hum  
NIP.19710406 1998 02 2 001

Saya yang menyatakan,



Melsa Maizarah  
NIM.1302085

## ABSTRAK

Melsa Maizarah(1302085/2013) : Kehidupan sosial Ekonomi Jakarta Tahun 1950-an dalam Dua Karya Novel Sejarah Cerita dari Jakarta (Karya Pramoedya Ananta Toer) dan Senja di Jakarta (Karya Mochtar Lubis), **Skripsi**, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial.UNP.2018

Skripsi ini mengkaji tentang kehidupan sosial ekonomi Jakarta pada tahun 1950-an dari perspektif karya sastra yang muncul pada masa itu. Karya yang diteliti adalah Novel Pramoedya Ananta Toer yang berjudul Cerita dari Jakarta dan Novel karya Mochtar Lubis yang berjudul Senja di Jakarta. Sebagai salah satu sumber sejarah, kedua novel ini mampu menjelaskan mengenai kondisi sosial ekonomi rakyat kecil yang tinggal di Jakarta pasca fase revolusi/sesudah perang (tahun 1950-an). Penelitian ini bertujuan memaparkan bagaimana sesungguhnya kehidupan sosial ekonomi Jakarta yang disorot melalui karya sastra dua penulis angkatan 45, Pramoedya Ananta Toer dan Mochtar Lubis

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dimana penelitian ini membatasi diri pada bahan-bahan koleksi dari perpustakaan saja tanpa melakukan riset ke lapangan (data wawancara). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif historis dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*).

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah, bahwa. Terdapat kesesuaian antara kondisi Jakarta tahun 1950an dengan kondisi yang dipaparkan dalam kedua karya ini. Tidak ada pertentangan yang kuat antara kedua karya ini dengan pemaparan dalam buku teks sejarah. Meskipun begitu, terdapat perbedaan cara pemaparan, antara karya Mochtar Lubis dan Pramoedya. Pramoedya hanya memaparkan tentang kesengsaraan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat Jakarta yang tidak stabil di tahun 1950-an. Sedangkan Mochtar Lubis mengaitkannya dengan kondisi politik pemerintahan yang menjadi penyebab buruknya kondisi sosial ekonomi masyarakat Jakarta di tahun 1950-an. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang pengalaman dari kedua penulis ini namun cara pandang kedua penulis tentang kondisi sosial ekonomi Jakarta sama, dilihat dari sudut pandang sosialis-humanis.

*Kata Kunci: Historiografi, Karya sastra, Sosial-ekonomi*

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah rabbal ‘alamin. Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **“Kehidupan Sosial Ekonomi Jakarta Tahun 1950-An Dalam Dua Karya Novel Sejarah Cerita Dari Jakarta (Karya Pramoedya Ananta Tour) Dan Senja Di Jakarta (Karya Mochtar Lubis)”**. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Kelancaran penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, yang pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan ribuan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mestika Zed M.A, selaku pembimbing I yang telah membimbing dan membantu penulis dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih banyak dari awal hingga saat ini, sungguh jasa beliau tak mampu terbalasa
2. Bapak Drs Etmi Hardi, M.Hum sebagai Pembimbing II yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Para dosen penguji bapak Hendra Naldi, S.S, M.Hum, bapak Drs. Zul Asri, M.Hum, Bapak Abdul Salam, S.Ag, M.Hum yang telah bersedia

meluangkan waktu untuk memberikan saran-saran untuk kesempurnaan skripsi ini.

4. Ibu Dr. Erniwati, S.S. M.Hum selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Bapak Dr. Ofianti selaku Sekretaris Jurusan, beserta para dosen pengajar Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu dan kemudahan bagi penulis dalam perkuliahan serta penyusunan skripsi.
5. Dosen-dosen Jurusan sejarah UNP, Dasam, Kak Ci, Kak Orin yang telah begitu membantu selama penulis mengarungi kehidupan perkuliahan.
6. Haldi Patra, selaku senior di jurusan sejarah yang telah membantu penulis untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam pembuatan skripsi ini, yang telah bersedia menjadi teman diskusi dalam penggarapan skripsi ini. Terima kasih bg Pat. Semua senior yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk merasakan bagaimana rasanya memiliki kakak dan abang.
7. Siska Nelfiza dan Zikri Fadhila, yang telah berperan sangat besar dalam masa-masa perampungan skripsi ini. Terima kasih atas pengalaman begadang bersama dan berjuang bersamanya Ka, Dil.
8. Keluarga sejarah UNP, Khususnya angkatan tercinta Sejarah 2013 yang telah memberi arti sebuah pertemanan, Adik-adik HMJ Sejarah UNP yang selalu memotivasi dengan bullyannya yang membakar

semangat, Himpunan ku tercinta, HMI Komisariat IS UNP dan semua orang-orang baik yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu.

9. Kepada sahabat-sahabatku yang telah menemaniku dari awal masa perkuliahan yang selalu ada hingga saat ini, Uni Elviani Tyosari dan Halfi Hasanah.
10. Teristimewa kepada dua malaikat hidupku, Ayah dan Ama (Rizaldi dan Rahmalinur) yang telah berjuang sepenuh hati demi diriku. Dua malaikat yang sudah terlalu lama menunggu anaknya menjadi seorang sarjana. Kemudian kepada adik semata wayang ku, yang juga akan berjuang meraih gelarnya, Tika Destilazarah. Tak lupa kepada keluarga besar Parak Manggi yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya. Amin.

Padang, 22 April 2018

Penulis



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	
1. Batasan Masalah.....	6
2. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	
1. Tujuan penelitian.....	7
2. Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	
1. Kajian Terdahulu.....	8
2. Kerangka Konseptual.....	10
3. Kerangka Berpikir.....	19
E. Metode Penelitian.....	20
<b>BAB II PENGENALAN PENULIS</b>	
A. Pramoedya Ananta Toer dalam Cerita Dari Jakarta	
a. Blora yang miskin dan Konflik Keluarga.....	22
b. Pandangan Pramoedya yang berubah.....	29
c. Dari Penjara Ke Penjara.....	31
d. Karya-karya Pramoedya Ananta Toer.....	33
B. Mochtar Lubis dalam Senja di Jakarta	
a. Mochtar Lubis sang anak bangsawan sekaligus Feodal.....	35
b. Memimpin koran Indonesia Raya.....	40
c. Karya-karya Mochtar Lubis.....	42
<b>BAB III SEPUTAR KONDISI TAHUN 1950-AN</b>	
A. Kondisi Indonesia .....	45
B. Kondisi Jakarta.....	48
C. Polemik Sastra di Indonesia (antara sastra dan politik).....	52

## **BAB IV KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI JAKARTA TAHUN 1950-AN DALAM KEDUA KARYA: ANALISIS HISTORIOGRAFI**

A. Cerita Dari Jakarta (Pramoedya Ananta Toer)	
1. Lahirnya Karya.....	60
2. Sinopsis.....	62
3. Identifikasi Unsur Intrinsik dalam novel	
a. Tokoh.....	70
b. Alur.....	72
c. Latar.....	72
B. Senja Di Jakarta (Mochtar Lubis)	
1. Lahirnya Karya.....	73
2. Sinopsis.....	75
3. Identifikasi Unsur Intrinsik dalam novel	
a. Tokoh.....	79
b. Alur.....	80
c. Latar.....	81
C. Kondisi Sosial Ekonomi Jakarta tahun 1950-an dalam kedua Novel	
1. Jakarta Yang Semakin Padat.....	82
2. Ternyata, Asing masih mendominasi.....	86
3. Masyarakat miskin, dan profesi masyarakat pinggiran.....	88
4. Ketimpangan yang Curam Antara Si Miskin dan Si Kaya.....	90
5. KORUPSI!!, Penyakit Akut Yang merugikan Rakyat.....	93

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	97
--------------------	----

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>100</b>
----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>104</b>
----------------------	------------



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini merupakan penelitian historiografi yang membahas tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat Jakarta tahun 1950 dilihat dari perspektif karya sastra berupa novel. Karya sastra yang diteliti adalah karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Cerita dari Jakarta* dan novel karya Mochtar Lubis yang berjudul *Senja di Jakarta*.

Sejarah Jakarta merupakan bahasan penting ketika mengaji tentang sejarah Indonesia. Hal ini disebabkan ibukota republik merupakan pusat pemerintahan Indonesia yang memegang peranan penting dalam sejarah lahirnya bangsa Indonesia dari masa kolonial hingga saat ini (Reformasi).

Kehidupan sehari-hari masyarakat dan lingkungan Jakarta merefleksikan kehidupan masyarakat Indonesia itu sendiri. Mengaji tentang Jakarta tidak hanya menyangkut persoalan kebesaran Kota Jakarta di masa lalu, ataupun kemajuan pembangunan dari Kota Jakarta dari waktu ke waktu. Namun, ada hal yang lebih penting dari itu yang sering luput dari kajian historiografi Indonesia, yaitu kehidupan sehari-hari masyarakat Jakarta.<sup>1</sup> Membahas kehidupan sehari-hari masyarakat sangatlah penting untuk merefleksikan kehidupan sosial suatu masyarakat atau orang kebanyakan. Sayangnya, gambaran tentang kehidupan

---

<sup>1</sup> Bambang Purwanto, dkk, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta, 2013), hal 246.

sehari-hari masyarakat Jakarta sangat jarang ditemui pada karya-karya Sejarawan Indonesia tentang Jakarta.

Buku tentang sejarah Jakarta, memang sudah ada yang menulisnya, namun, sejarah yang ditulis tentang Jakarta sekedar sebagai catatan dokumentasi atau buku peringatan yang berfungsi untuk menunjukkan kebesaran kota Jakarta di masa lalu.<sup>2</sup> Masih jarang ditemui buku teks sejarah yang menceritakan tentang bagaimana kehidupan masyarakat kelas bawah di kota besar seperti Jakarta. Kalaupun ada beberapa sejarawan yang menulis tentang sejarah sosial masyarakat kelas bawah, tapi penulisannya baru sebatas sejarah petani, sebagai refleksi dari masyarakat kelas bawah. Padahal kehidupan sosial ekonomi masyarakat kelas bawah di perkotaan sangat menarik untuk diteliti agar dapat mengetahui sejauh mana kesejahteraan suatu negara berkembang seperti Indonesia.<sup>3</sup>

Meskipun buku teks sejarah masih jarang yang mengaji tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat pinggiran Jakarta, namun beberapa karya sastra seperti Novel, Puisi, cerpen juga mampu menjadi sumber sejarah yang menggambarkan kondisi sosial dan realitas-realitas yang terjadi di suatu masyarakat.

Karya-karya sastra seperti novel dan puisi merupakan sumber sejarah yang berharga. Novel-novel sejarah atau novel sosial khususnya dapat membantu sejarawan dalam mengisi kekurangan dalam fakta-fakta sosial (*soci-facts*) atau fakta-fakta mental (*menti-facts*) yang tidak terekam dalam sumber-sumber

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hal 247.

<sup>3</sup> Bambang Purwanto, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal 269.



dokumen atau sebaliknya informasi dari karya-karya sastra dapat menjadi petunjuk bagi sejarawan untuk melacak lebih jauh tentang “kejadian yang sebenarnya” lewat penyelidikan lebih lanjut.<sup>4</sup> Novel juga sering terfokus pada sisi-sisi isu-isu yang berbeda dalam buku teks, sehingga menawarkan kepada pembaca sesuatu dalam perspektif yang berbeda, sudut pandang yang berbeda.<sup>5</sup>

Sejak tahun 1960-an dan 1970-an, pengaruh teoretisi sosial seperti Foucault, Habermas, Gadamer dan Derrida semakin mendekatkan kembali studi sejarah dengan sastra ketika mereka melancarkan kritik baru tentang konsep objektivitas dan kebenaran absolut positivisme sehingga kembali memungkinkan karya sastra sebagai salah satu sumber sejarah.<sup>6</sup> Karya sastra adalah suatu fenomena sosial. Ia terkait dengan penulis, pembaca, dan terkait dengan segi kehidupan manusia yang diungkapkan di dalam karya sastra.<sup>7</sup> Sebuah fenomena sosial yang dihadapi pada masanya menjadi sebuah dorongan bagi penulis untuk menulis sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra adalah wakil zamannya, dan dengan demikian merupakan refleksi zamannya.<sup>8</sup>

Fakta bahwa sejarah yang dapat diketahui hanyalah sejarah yang meninggalkan artefak kata-kata (dokumen). Karya sastra dari jenis tertentu dapat berarti artefak kata-kata dan dengan demikian karya sastra adalah dokumen bagi sejarah.

---

<sup>4</sup> Mestika Zed. Makalah Orasi sebagai “keynote speaker” pada *Seminar Nasional* tentang “Sastra dan Sejarah”, Fakultas Adab, IAIN Imam Bonjol, Padang, Sabtu 10 Oktober 1998.

<sup>5</sup> Ariel Haryanto, *Sastra, Sejarah, dan Sejarah Sastra*, (Jakarta, 2008), hal 40.

<sup>6</sup> Mestika Zed, *Sastra dan Sejarah: Kedudukan Karya Sastra Sebagai Sumber Sejarah*. (Makalah).

<sup>7</sup> M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung, 1993), hal 53.

<sup>8</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Denpasar, 2004), hal 66.

Di Indonesia, tradisi menovelkan penderitaan rakyat telah dimulai oleh penulis-penulis Belanda. Kemudian diteruskan oleh Abdul Muis dengan karyanya *Surapati* pada tahun 1943. Novel ini mengambil latar sorot-balik sejauh tahun 1680 di Jakarta. Fakta sejarah seperti nama-nama tokoh, latar tempat dan peristiwa serta tanggal dimanfaatkan dalam novel ini. Namun, gaya penulisannya masih bercorak Romantis-idealis. Hanya setelah terwujudnya Angkatan '45 rentak berkarya telah bertukar corak kepada yang lebih berani menyuarakan hasrat rakyat dan penderitaan yang ditanggung selama tiga ratus tahun. Maka lahirlah karya-karya Romantis-realis, seperti yang terpancar dalam karya penulis angkatan 45, Mochtar Lubis dan Pramoedya A. Toer.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini penulis memilih novel karya Pramoedya Ananta Tour yang berjudul “Cerita dari Jakarta” dan novel karya Mochtar Lubis yang berjudul “Senja Di Jakarta” sebagai objek kajian penelitian dikarenakan beberapa alasan yang ditarik dari segi keunikan.

*Pertama*, karena kedua penulis ini sama-sama merupakan sastrawan angkatan '45 namun memiliki latar belakang kehidupan yang sangat berbeda. Pram, merupakan sastrawan yang memiliki kedekatan sangat erat dengan LEKRA (lembaga Kebudayaan Rakyat) yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), pernah mendukung konsepsi Presiden Soekarno melalui tulisan politik pertamanya. Sedangkan Mochtar Lubis adalah seorang sastrawan sekaligus wartawan, yang sangat Independen, dia seorang pimpinan surat kabar kontroversi pada masa Orde Lama dan Orde baru yang sering mengkritik pemerintahan

---

<sup>9</sup> Perang Dalam Sastra, (*Padang Ekspres* 22 Nov 2009).



Soekarno. Meskipun memiliki latar kehidupan dan pandangan yang berbeda, mereka sama-sama pernah dipenjara.

Alasan *kedua* ketertarikan penulis dengan kajian sejarah Jakarta dengan mengambil fokus tahun 1950-an karena kedua novel ini berbicara mengenai Jakarta. Dengan *Zeitgeist* yang sama yaitu tahun 1950-an sebuah tahun yang sangat penting untuk diteliti untuk melihat kondisi sosial ekonomi masyarakatnya, mengingat di tahun ini Indonesia baru saja lepas dari masa Revolusi (Pasca perang). Indonesia baru saja memperoleh kedaulatan penuh setelah sebelumnya menghadapi masa-masa revolusi/ perang mempertahankan kemerdekaan. Ibukota Jakarta yang sebelumnya sempat dipindahkan ke Jogjakarta kembali dipindahkan ke Jakarta. Pembangunan mulai di jalankan untuk membangun negara yang kemerdekaannya sudah diakui internasional, namun sisa-sisa pergolakan masih terasa di daerah-daerah yang menyebabkan masyarakat daerah memilih untuk pindah ke kota Jakarta, disamping adanya pengharapan terhadap ibukota tersebut. Arus urbanisasi yang cukup tinggi diperkotaan, tentunya akan membuat suatu perubahan baik di bidang sosial dan ekonomi, karena itu penulis tertarik untuk menelitinya.

Alasan *ketiga*, kenapa penulis memilih penelitian tentang sejarah sosial adalah karena penulis merasa perlu adanya pengembangan dalam penelitian sejarah sosial, terutama yang menyangkut permasalahan kelas bawah di

perkotaan. Mengingat penelitian sosial selama ini hanya berfokus pada petani atau kehidupan di pedesaan<sup>10</sup>.

Alasan *keempat*, yaitu alasan pemilihan karya sastra sebagai objek penelitian, dikarenakan kurangnya sumber-sumber teks bacaan sejarah yang membahas tentang topik ini, sehingga perlu sebuah karya sastra agar ditemukan pemaparan yang dalam dan jujur dalam pemaparan fakta-fakta dan realitas yang ada tentang kondisi sosial ekonomi di Jakarta tahun 1950-an.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Batasan penelitian ini adalah permasalahan historiografi dan penggambaran pengarang pada novel “Cerita dari Jakarta” karya Pramoedya dan novel “Senja di Jakarta” karya Mochtar Lubis mengenai kondisi sosial ekonomi Jakarta pada tahun 1950-an.

### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kondisi sosial ekonomi masyarakat Jakarta dalam novel Senja di Jakarta dan Cerita dari Jakarta pada tahun 1950-an?
2. Bagaimana kesesuaian antara kondisi Sosial Ekonomi Jakarta tahun 1950-an dengan isi kedua karya yang ditulis Pramoedya dan Mochtar Lubis?

---

<sup>10</sup> Bambang Purwanto, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta : Ombak, 2013), hal 269.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Menganalisis bagaimana gambaran kondisi sosial ekonomi masyarakat Jakarta dalam novel *Senja di Jakarta* dan *Cerita dari Jakarta* pada tahun 1950-an
2. Menganalisis bagaimana kesesuaian antara kondisi Sosial Ekonomi Jakarta tahun 1950-an dengan isi kedua karya yang ditulis Pramoedya dan Mochtar Lubis?

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

- a. Secara akademis, sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang sejarah sosial ekonomi Jakarta tahun 1950-an.
- b. Secara teoritis, memperkaya literatur kepustakaan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah sejarah kondisi sosial ekonomi Jakarta pada tahun 1950-an yang dilihat dari perspektif novel *Cerita dari Jakarta* dan *Senja Di Jakarta*.
- c. Secara praktis, menambah pengetahuan penulis tentang penulisan historiografi, khususnya mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat Jakarta tahun 1950-an dalam novel *Cerita dari Jakarta* dan *Senja di Jakarta*.

## **D. Tinjauan Pustaka**

### **1. Kajian Terdahulu**

Sejauh yang penulis ketahui, tulisan yang komprehensif membahas mengenai kondisi sosial ekonomi Jakarta tahun 1950-an dalam dua karya novel sejarah cerita dari Jakarta (karya Pramoedya Ananta Toer) dan Senja di Jakarta (karya Mochtar Lubis) belum ada yang menulis. Namun, dari beberapa tulisan yang penulis temukan ada beberapa sumber karya tulis baik itu dari buku dan skripsi yang mengungkapkan mengenai tema tersebut yang dapat dijadikan perbandingan oleh penulis tentang sejauh mana masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu:

Pertama, buku yang ditulis oleh Susan Blackburn yang berjudul “Jakarta: Sejarah 400 Tahun” diterbitkan di Jakarta tahun 2011. Susan menelusuri sejarah Jakarta selama berabad-abad berhasil memaparkan suatu kontras. Ternyata sejak lama Jakarta hanya kota yang dibangun untuk memenuhi impian para penguasa, kaum aristokrasi uang. Jakarta bukan milik dan untuk kehidupan bersama.

Kedua, buku yang berjudul “Jakarta 1950-1970” oleh Firman Lubis (2018). Buku ini membahas mengenai kehidupan sehari-hari masyarakat Jakarta atau sejarah orang kebanyakan, dengan model penulisan sejarah sosial. Buku ini ditulis dengan kacamata pengalaman Firman.

Ketiga, *skripsi* Pramitha Sari. Study Historiografi Tentang Karya GERPOLEK (Gerilya,Politik,Ekonomi) Tan Malaka. UNP. 2013. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan budaya dan jiwa zaman



sangat mempengaruhi proses munculnya maupun isi dari buku *Gerpolek* karena latar belakang ditulisnya *Gerpolek* oleh Tan Malaka adalah kondisi Republik yang semakin tersudut karena politik diplomasi sedangkan pada saat itu Tan Malaka yang sedang dalam tahanan tidak dapat berjuang langsung di lapangan, sehingga *Gerpolek* dipergunakan sebagai perpanjangan tangan dan alat perjuangannya oleh Tan Malaka.

Keempat, *skripsi* Rahma Dona. Representasi Perempuan Jawa Dalam Novel Burung-Burung Manyar dan Trilogi Rara Mendut Karya YB Mangunwijaya, Studi Historiografi. UNP. 2013. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan tentang pencitraan perempuan Jawa dalam dua novel YB Mangunwijaya adalah anak dan istri. 1) Sebagai anak perempuan Jawa digambarkan dengan sosok patuh, terampil, gesit, dan lincah serta menunjukkan kepedulian terhadap keadilan. 2) Sebagai istri, perempuan adalah pendamping suami sekaligus juga sebagai perempuan pekerja. 3) pekerjaan yang dijalankan oleh tokoh perempuan dipergunakan sebagai wujud resistensi terhadap hegemoni yang ada (mulai dari masa Mataram sampai Orde Baru). 4) relevansi perempuan pekerja dengan realitas sezaman sebagai bentuk perlawanan langsung dalam feodalisme Jawa dan bersifat tersembunyi dalam lingkup *nation* masa Orde Baru.<sup>11</sup>

Kelima, *skripsi* Haldi Patra. Tinjauan Historiografi tentang G30S dalam Novel Amba, Pulang Blues Merbabu dan 65. UNP. 2017. Hasil penelitian ini

---

<sup>11</sup> Rahma Dona, Representasi Perempuan Jawa Dalam Novel Burung-Burung Manyar dan Trilogi Rara Mendut Karya YB Mangunwijaya, Studi Historiografi, *Skripsi*, UNP, 2013.

bercerita tentang novel G30S yang terbit pada masa reformasi mengambil latar tahun 1960-an dengan adanya peristiwa G30S.

## **2. Kerangka Konseptual**

### **a. Historiografi**

Menurut Louis Gotschalk, historiografi sering kali berhubungan dengan metode sejarah, karena historiografi bila diartikan penulisan sejarah merupakan salah satu tahap dimana hasil penulisan sejarah harus dituangkan kedalam bentuk tulisan dan laporan.<sup>12</sup> Historiografi bukan berarti berkaitan dengan masalah metode sejarah yang berusaha merekonstruksi realitas masa lampau berdasarkan prosedur metodologinya melainkan mempelajari sejarah yang sudah tertulis. Analisis historiografi adalah analisis tentang sejarawan dan karyanya yang dianggap penting dalam kebudayaan dari zaman tertentu yang memfokuskan pada biografi penulisnya dan lingkungan sosial kulturalnya, intelektualitasnya, dan pengaruhnya terhadap ragam corak, isi, historiografi yang dihasilkannya.<sup>13</sup>

Ada tiga komponen tugas studi historiografi. *Pertama* mengidentifikasi biografi penulis dengan berbagai macam tipografinya. *Kedua* mengidentifikasi pengetahuan sejarah lewat karya-karya sejarah yang pernah ditulis pada zaman tertentu. *Ketiga* mempelajari asumsi dasar dalam penulisan sejarah pada zaman tertentu.

---

<sup>12</sup> Louis Gotschalk, hal 143.

<sup>13</sup> Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi*, (Padang; P3T Unand, 1984), hal 8.

Karya sejarah Indonesia, baik dari masa lampau sampai masa sekarang telah banyak ditulis, baik oleh sejarawan atau pemerhati sejarah Indonesia, maupun asing. Dari berbagai penulisan sejarah Indonesia, maka historiografi dapat dikelompokkan menjadi historiografi tradisional, kolonial, dan indonesia-sentris.

#### **b. Sastra dan Karya Sastra**

Sastra secara etimologi berasal dari bahasa Sansakerta yang terdiri dari akar kata *Cas* atau *Sas* dan *Tra*. *Cas* dalam bentuk kata kerja yang diturunkan memiliki arti mengarahkan, mengajarkan, memberikan suatu petunjuk ataupun instruksi. Akhiran *-tra* menunjuk sarana atau alat. Sastra secara harafiah diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, ataupun pengajaran. Jika ditambah dengan awalan *su* memiliki arti “indah, atau baik”. Sehingga *susastra* dibandingkan atau disejajarkan dengan *belles-letters*.<sup>14</sup>

Karya sastra adalah karya imajinatif, fiksional, dan ungkapan ekspresi pengarang. Karya sastra sering dianggap sebagai produk budaya yang mencerminkan ataupun mempresentasikan realitas masyarakat dan sekitarnya dan pada zamannya.<sup>15</sup> Dengan kata lain sastra meminjam konsep *zeitgeist* dalam sejarah dan menempelkan mozaik-mozaik fiksi yang berputar-putar dalam konsep *zeitgest* ini. Hal ini membuat suatu

---

<sup>14</sup> Dwi Susanto. Pengantar Teori Sastra, (Yogyakarta: Caps Publishing, 2012), hal 1.

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 32.

karya sastra yang mencerminkan kondisi suatu zaman perlu untuk ditafsirkan, dimaknai, ataupun dibaca ulang.

### **c. Novel Sejarah**

Novel adalah bagian dari sastra. Berdasarkan nyata atau tidak nyatanya, ada dua jenis novel yaitu, novel fiksi dan novel non fiksi. Novel non fiksi berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi, tokoh, alur maupun latarnya hanya rekaan penulis saja. Sedangkan novel non fiksi, yaitu novel yang bercerita tentang hal yang nyata yang sudah pernah terjadi, lumrahnya jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata atau berdasarkan sejarah.<sup>16</sup> Jenis novel ini sering disebut novel sejarah.

Didalam novel terdapat unsur-unsur seperti plot, penokohan, latar belakang, dan kepaduan. Dan unsur-unsur inilah yang oleh banyak pengarang mengambil fakta-fakta sejarah. sehingga suatu novel itu bisa saja mengandung unsur-unsur yang memang terjadi di dunia nyata pada masa lalu dan dipadukan dengan unsur-unsur lain yang merupakan hasil imajinasi dari pengarang.

Novel berkembang dari bentuk naratif non fiksi, misalnya surat, biografi, kronik atau sejarah. jadi novel berkembang dari dokumen-dokumen. Dan secara sistematis menekankan pentingnya detail sehingga bersifat mimesis. Novel mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan

---

<sup>16</sup> Indonesia Belajar, *Novel dan jenis-jenis novel*, Diakses dari [googleweblight.com](http://googleweblight.com) pada 17 April 2014.



psikologi yang lebih mendalam.<sup>17</sup>Walaupun banyak yang mempertanyakan “keeksistensian” sebuah novel dalam suatu zaman. Namun tidak dapat dipungkiri beberapa bagian dalam novel merupakan refleksi terhadap suatu peristiwa yang benar-benar terjadi dalam dunia nyata. Persoalan fakta sejarah ataupun fakta yang ada dalam sastra sering muncul perdebatan tentang keberadaannya. Fakta sejarah hanya berusaha untuk menemukan fakta realitas, realitas atau fakta sejarah yang sesungguhnya tidak akan pernah tercapai. Karena realitas atau fakta itu sudah terjadi dan tidak akan pernah terulang kembali.

#### **a. Unsur-Unsur Novel**

Unsur-unsur pembangun sebuah novel –yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas, disamping unsur formal bahasa. Namun secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur-unsur dalam yang membangun utuhnya sebuah novel. Unsur intrinsik contohnya tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya cerita, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang ikut membangun utuhnya sebuah novel seperti keagamaan, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal 15.

## **1) Unsur Intrinsik Novel**

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel terwujud. Atau sebaliknya, jika dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya tema, peristiwa, cerita, plot, penokohan, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.<sup>18</sup>

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa unsur intrinsik sebuah novel itu diantaranya adalah tema, tokoh, penokohan, latar, alur sudut pandang, dan, amanat. Unsur tersebut dibangun dengan perpaduan yang menyatu dan berkesinambungan.

## **2) Unsur Ekstrinsik Novel**

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, namun secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem

---

<sup>18</sup> Burhan Nurgiantoro, *hal* 23.

organisme karya sastra unsur-unsur ekstrinsik ini anatara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya.<sup>19</sup>

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren dalam Tjahajono, pengkajian terhadap segi ekstrinsik karya sastra mencakup empat hal yaitu:

- a. Mengkaji hubungan antara sastra dengan biografi atau psikologi pengarang. Yang jelas anggapan dasarnya bahwa latar belakang kehidupan pengarang tau kejiwaannya akan mempengaruhi terhadap proses penciptaan karya sastra.
- b. Mengkaji hubungan sastra dengan aspek-aspek politik, sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Situasi sosial politik ataupun realita budaya tertentu akan berpengaruh terhadap karya sastra.
- c. Mengkaji hubungan antara sastra dengan hasil-hasil pemikiran manusia, ideologi, filsafat, pengetahuan, dan teknologi.
- d. Mengkaji hubungan antara sastra dengan semangat zaman, atmosfer atau iklim aktual tertentu. Semangat zaman di sini bisa menyangkut masalah aliran semangt digemari saat ini.<sup>20</sup>

Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra bergantung pada pengarang menceritakan karya itu. Unsur ekstrinsik mengandung nilai dan norma

---

<sup>19</sup>*Ibid*, hal. 24.

<sup>20</sup> Renne Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan.*, (Jakarta; Gramedia, 1989), hal 450.

yang telah dibuatnya. Norma adalah suatu ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku dan harus ditaati oleh seseorang.

#### **d. Novel dan Sejarah**

Novel, terutama novel sejarah, adalah salah satu bagian dari karya sastra yang dapat dijadikan sebagai sumber sejarah yang berharga. Diantara *genre* utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, *genre* prosa, khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan, di antaranya: a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas, b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itulah, dikatakan bahwa novel merupakan *genre* yang paling sosiologis dan responsif.<sup>21</sup>

Meskipun demikian, tidak semua novel sejarah dapat dijadikan “dokumen sejarah”. Sebuah teks/dokumen dapat dijadikan “dokumen sejarah” apabila dokumen tersebut berkaitan langsung dengan sebuah peristiwa sejarah.<sup>22</sup> Novel dapat dijadikan sumber sejarah yang valid, namun tidak semuanya secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan tidak

---

<sup>21</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Denpasar, 2004), hal 335-336.

<sup>22</sup> Zen Rachmat Sugito, *Mistikasi Novel Sejarah*, 2008.



semua fakta-fakta yang ada dalam novel merupakan fakta sejarah. Sebuah cerita dalam novel dibangun dengan bahan mentah yang diolah sesederhana mungkin dengan mengerahkan imajinasinya tanpa ada batasan.

Banyak novel yang berlatarkan sejarah, atau peristiwa-peristiwa bersejarah. Karena novel ditulis pada waktu tertentu dan bisa jadi menggambarkan mentalitas penulisnya bahkan masyarakatnya, novel bisa menjadi kajian sejarah, seperti sejarah sastra atau sejarah mentalitas. Novel-novel sejarah atau novel sosial khususnya dapat membantu sejarawan dalam mengisi kekurangan dalam fakta-fakta sosial (*soci-facts*) atau fakta-fakta mental (*menti-facts*) yang tidak terekam dalam sumber-sumber dokumen<sup>23</sup>. Ketika menjadikan novel sebagai sumber sejarah, novel sejarah yang digunakan harus mampu menghidupkan masa lalu. Novel sejarah juga harus membuat pembacanya seolah-olah mengalami kejadian-kejadian, merasakan suasana sesuai zaman, berhadapan dengan tokoh-tokoh yang dihidupkan, mengenali perasaan-perasaan, semangat, pikiran-pikiran, motif-motif perbuatan mereka.

Novel harus dipertimbangkan sebagai sumber sejarah, jika memang di dalam novel tersebut disediakan pengetahuan yang dibutuhkan oleh seorang yang sedang menulis sejarah.<sup>24</sup> Tentu saja karya sastra harus diperlakukan secara khusus karena sastra adalah pekerjaan imajinatif, dan

---

<sup>23</sup> Mestika Zed, Makalah Orasi sebagai “keynote speaker” pada *Seminar Nasional* tentang “*Sastra dan Sejarah*”, Fakultas Adab, IAIN Imam Bonjol, Padang, Sabtu 10 Oktober 1998.

<sup>24</sup> Kalam Jauhari, 2011, *Novel dan Sejarah*. <https://kalamjauhari.wordpress.com>.

penulisnya tidak bertanggung jawab atas kebenaran faktual pada karyanya. Ada-tidaknya realitas historis dari suatu cerita yang ada dalam suatu novel tidak urung menjadikan novel tersebut sebagai sumber sejarah. Walaupun cerita yang ada pada suatu novel bukanlah realitas historis, sejarawan masih bisa mendapatkan *menti-facts* tentang orang pada zaman novel itu ditulis. Tentu saja novel memerlukan metode kritik sumber yang cangguh dan ketat. Jika pun sebuah novel dijadikan sebagai sumber sejarah dalam sebuah karya historiografi, data yang digunakan pun biasanya tidak menyangkut soal detail mengenai keterangan tempat, waktu, atau kronologi peristiwa (5W+1H) melainkan digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai kesadaran zaman atau semangat zaman yang sedang tumbuh pada masa itu. Meskipun begitu, kita juga tidak bisa memungkiri bahwa dalam dunia sastra, khususnya mengenai novel terdapat bentuk-bentuk karya sastra yang berdasar pada fakta.

Karya fiksi yang mendasarkan ceritanya pada fakta yang terjadi sebenarnya adalah karya sastra fiksi non fiksi (*Nonfiction-fiction*).<sup>25</sup> Karya sastra non fiksi dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu karya fiksi historis, karya fiksi biografis, dan karya fiksi sains. Karya Fiksi historis, yang menjadi dasar penulisannya adalah fakta sejarah.<sup>26</sup> Dilihat dari format dan gaya, fiksi historis ini juga dapat disebut dengan novel sejarah. Maka, sebenarnya ada karya sastra berupa novel yang kajiannya

---

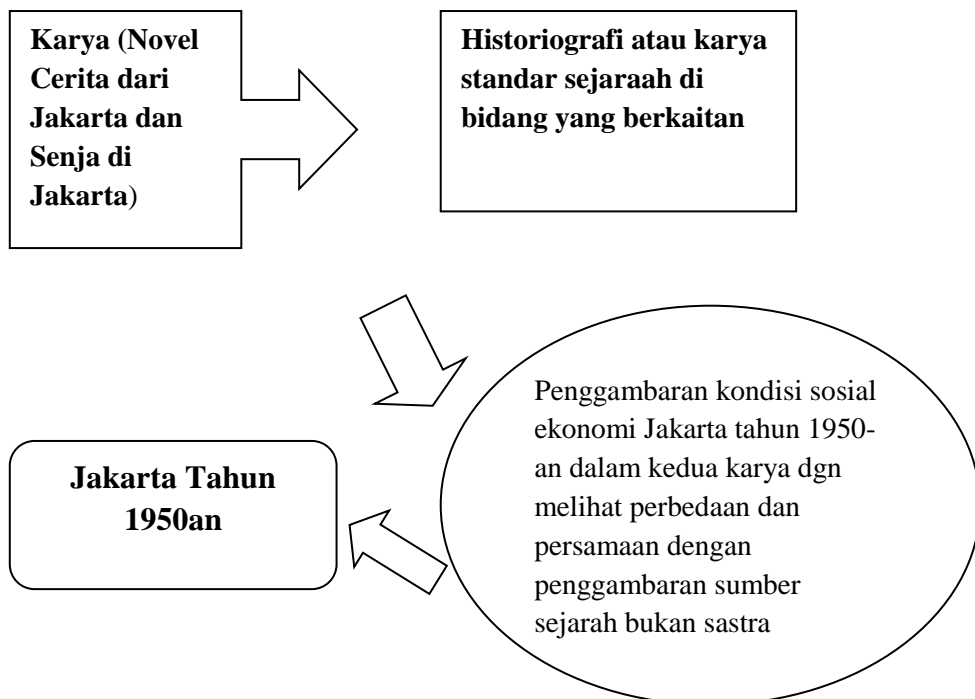
<sup>25</sup> Ramilury Kurniawan, *Antara Sejarah dan Sastra: Novel Sejarah Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah*, (UNM), hal 62.

<sup>26</sup> Endang Yuliti. *Fakta Sejarah dalam Fiksi Novel Sejarah Sebagai Sumber Tambahan*. <http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=20157140&lokasi=lokal>

berupa fakta sejarah. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa pembagian karya fiksi nonfiksi tersebut dapat menggabungkan unsur historis dengan unsur sastra.

Sebagai contoh karya fiksi non fiksi yang bisa disebut karya sastra historis adalah novel karya Pramoedya Ananta Tour yang berjudul Cerita Dari Jakarta dan novel karya Mochtar Lubis yang berjudul Senja Di Jakarta yang berlatar belakang historis pada masa 1950-an (Masa sesudah perang) di Jakarta.

### 3. Kerangka Berpikir



## E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Pendekatan kualitatif historis mendeteksi dengan melihat kecendrungan hubungan yang terjadi yang disimpulkan dari pernyataan fakta. Sedangkan analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat referensi-referensi yang dapat ditiru dengan memperlihatkan konteksnya.<sup>27</sup> Metode ini digunakan untuk mempelajari dan mengungkapkan arti yang lebih dalam serta proses-proses yang lebih dinamis di belakang komponen isi suatu karya sastra atau naskah tertentu. Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedang isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Objek formal metode analisis isi ini adalah isi komunikasi. Analisis terhadap isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna.<sup>28</sup>

Data penelitian ini adalah data teks. Data teks, terutama adalah pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam objek penelitian saya yaitu teks-teks yang terdapat dalam karya novel *Cerita* dari Jakarta (Pramoedya) dan *Senja di Jakarta* (Mochtar Lubis).

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yaitu penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa

---

<sup>27</sup> Klaus Krippendorff, *Analisis Isi ; Pengantar Teori dan Metodologi*, ( Jakarta ; Citra Niaga Rajawali Pers 1993), hal 15.

<sup>28</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar), hal 48-49.



melakukan riset lapangan.<sup>29</sup> Untuk langkah pertama adalah mengumpulkan karya-karya mengenai Jakarta yang terbit pada masa 1950-an. Lalu mengelompokkan karya-karya tersebut dalam struktur tersendiri, menyiapkan bibliografi kerja, dan membaca serta mencatat bahan penelitian. Analisis isi dilakukan dengan memilih kalimat-kalimat yang dapat dianalisis, untuk menemukan fakta sejarah. lalu membandingkan dengan buku-buku teks sejarah terkait. Maksud dari kalimat yang dapat dianalisis adalah kalimat yang terdapat penceritaan pengarang dalam karya novel nya dan memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat Jakarta tahun 1950-an. Terakhir adalah menyajikan data tersebut dalam karya ilmiah. Langkah ini menggunakan tipe analisis wacana (*discourse analysis*), secara sederhana mencoba memberikan pemaknaan lebih dari sekedar kata atau frase yang ditulis oleh pengarang. Analisis wacana fokus pada bagaimana fenomena-fenomena partikular dimunculkan oleh pengarang.

Untuk memperjelas proses analisa penelitian ini, maka penulis memberikan tahapan penulisan. Langkah pertama adalah menggambarkan kondisi jiwa zaman pada saat novel-novel itu terbit, serta mendeskripsikan latar belakang penulis dari novel-novel itu. Lalu, mendeskripsikan tokoh-tokoh yang ada dalam novel yang diteliti serta menggambarkan struktur novel. Selanjutnya mengaitkan gambaran-gambaran unsur-unsur yang terdapat dalam dengan realitas sezaman. Selanjutnya data-data yang telah ditemukan akan dibentuk dalam bentuk penelitian ilmiah (skripsi)

---

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan.*, (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia), hal 2.

## **BAB II**

### **PENGARANG DAN KARYA MEREKA**

#### **A. Pramoedya Ananta Toer dalam Cerita dari Jakarta**

##### **1. Blora yang miskin dan Konflik Keluarga**

Pramoedya Ananta Tour merupakan Penulis terkenal Indonesia, Angkatan 45. Namanya harum dimasanya bahkan sampai saat ini. Karyanya tidak hanya diterbitkan di dalam negeri tetapi juga diterbitkan di luar negeri.

Pramoedya lahir tanggal 6 Februari 1925 di sebuah daerah yang kering dan tandus. Sebuah wilayah pedalaman di Jawa Tengah yang gersang dan miskin. Dari karangannya *Cerita Dari Blora*, kita dapat mengetahui bahwa wilayah itu daerah kapur, yang sebagian dikelilingi kali Lusi di sebelah selatan. Kali inilah yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengairi daerah pertanian. Sebelum pendudukan Jepang, Blora sudah dipandang sebagai wilayah termiskin di Jawa. Sebab-sebab Blora Jatuh miskin adalah karena banyak pensiun yang datang menetap di kota kecil itu. Pemerintahpun tidak meyempurnakan peraiaran sehingga lambat laun daerah-daerah pertanian yang lebar menjadi kerdil. Puncak kemiskinan terjadi ketika Jepang menjajah Blora. Buruh Tani tak mendapatkan hasil tanamannya sendiri sebagaimana mestinya.<sup>30</sup> Di daerah kelahirannya itu kebodohan dan kepicikan merajalela.

---

<sup>30</sup> Bahrum Rangkuti, *Pramoedya Ananta Toer*, (Jakarta), hal 10.

Ayahnya merupakan guru yang nasionalis, beliau mengabdikan dirinya untuk mengajar masyarakat yang buta huruf di sekolah partikelir Budi Utomo di Blora. Sikap Nasionalis Ayahnya memang tampak nyata dari kerelaannya untuk mengajar di sekolah partikelir dengan gaji yang hanya F 18 dari gaji yang diterimanya dari tempat sebelumnya di sekolah gubernuran sebesar F 200. Sementara ibunya putri tengah seorang petinggi keagamaan dari Rembang. Dikisahkan bahwa sebelumnya Ibu Pramoedya merupakan murid dari ayahnya. Jarak umur Ayah dan ibunya memang sangat jauh. Ayahnya yang pada saat itu berumur 32 Tahun menikahi ibu Pram yang baru berumur 18 tahun.<sup>31</sup>

Di usia empat tahun pada 1929, Pramoedya masuk sekolah yang dipimpin ayahnya.<sup>32</sup> Dia harus mengulang dua kali selama tiga tahun pertama pendidikan dasarnya. Selama periode ini ayahnya mendedikasikan waktu di sore hari setelah sekolah, khusus untuk membinanya. Sang ayah mengajari Pram tentang alam, nasionalisme, cerita-cerita rakyat, tentang penindasan, penderitaan manusia dan keserakahan Belanda. Ayah Pramoedya selain seorang guru juga merupakan seorang politikus dan pengarang prosa dalam bahasa daerah. Ada di antara ciptaan ayahnya itu menjadi nyanyin rakyat.<sup>33</sup> Keahlian menulis ayahnya inilah yang akhirnya mengalir dalam diri seorang Pramoedya.

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hal, 11

<sup>32</sup> Savitri Scerer. 2010. *Pramoedya Ananta Tour Luruh Dalam Ideologi*, (Jakarta), hal 11.

<sup>33</sup> Penuturan Pram kepada penulis B. Rangkuti dalam bukunya *Pramoedya Ananta Toer* saat wawancara dengannya.

Ketika Pramoedya duduk di kelas lima sekolah dasar dia mulai sadar akan konflik antara kedua orang tuanya, sebuah konflik yang dia anggap sebagai akibat kesulitan-kesulitan ekonomi<sup>34</sup>. Dalam situasi ini Pramoedya memutuskan untuk berpihak pada ibunya, sikapnya yang memihak itu menyebabkan ketegangan antara si ayah dan si anak. Tahun 1940 Pram mulai belajar di Radion Vakschool Surabaya dan tamat di tahun 1941. Ijazah tidak pernah diterimanya karena balatentara Jepang sudah mendarat. Pram kembali ke Blora. Tanggal 3 Maret 1942 mendarat di Blora. Pada masa itu, kehidupan keluarganya semakin sulit. Ayahnya tak pulang kerumah sehari-hari. Yang ternyata ia telah menjadi penjudi. Pramoedya menyebutkan dalam sebuah tulisan otobiografis bahwa sang ayah tidak bicara kepada istri ataupun anak-anaknya pada saat itu.<sup>35</sup>

Pada masa-masa inilah ketangguhannya sebagai tulang punggung keluarga diuji karena ayahnya tak lagi menafkahi keluarga. Maka terpaksa Pram menghidupi seluruh keluarga dengan delapan orang adik. Bulan Mei 1942 ibunya meninggal<sup>36</sup>. Juni 1942, Pramoedya meninggalkan Blora untuk hidup di Jakarta. Ia masuk sekolah nasionalis Taman Siswa dan belajar di tingkat dewasa. Pada saat yang sama ia bekerja untuk kantor berita Domei sebagai juru ketik. Bulan Agustus 1943, Taman dewasa dibubarkan atas perintah Jepang.

---

<sup>34</sup> Konflik keluarga ini digambarkan dalam kisahnya "*Kemudian Lahirlah Dia*" (KLD) (Toer, 1952d).

<sup>35</sup> Dalam novel "*Bumi Manusia*", ia menggambarkan permusuhan dingin dalam keluarga Nyai Ontosoroh di mana sang suami tak mau bicara pada satu pun anggota keluarganya, meskipun tadinya Nyai Ontosoroh belajar membaca dan menulis dari suaminya.

<sup>36</sup> Pada masa ini pula Pramoedya menetapkan kematian bagi karakter ibu dalam keluarga Sumo pada "*Dia Yang Menyerah*" ("DYM") (Toer, 1951c). Sebuah cerita Pendek karyanya.

Bulan Februari 1944, Pram dipilih dari sekian banyak staff Domei untuk mengikuti kursus stenografi khusus di gedung parlemen. Di sanalah perjumpaannya dengan Yamin dan Hatta. Pram selesai kursus pada bulan Maret 1945. Kemudian menjadi mahasiswa di universitas Islam Lokal, belajar filsafat, sosiologi, dan Psikologi.<sup>37</sup>

Pada bulan Juni dan seterusnya Pram berkeliling Jawa Tengah dan Timur. Saat dirinya mendengar kabar tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia di bulan Agustus 1945 dari seorang resimen PETA yang telah dibubarkan, Ia sedang berada di Ngadiluwuh dekat Kediri, Jawa Timur. Dari sini, ia berangkat ke Surabaya, kemudian Jakarta. Pram tiba pada bulan September 1945 dan melihat bagaimana ibukota yang seolah mati selama pendudukan Jepang telah bangkit hidup kembali.

Bulan Oktober, Pram bergabung dengan kelompok pertahanan sipil Badan Keamanan Rakyat yang berpusat di Cikampek. Pertengahan tahun 1946, ia menjadi perwira pers dengan pangkat letnan kelas dua. Pada 1 Januari 1947, Pram mengundurkan diri dari militer, setelah rasionalisasi dalam angkatan bersenjata diberlakukan oleh Hatta. Praamoedya meninggalkan Cikampek untuk menetap di Jakarta tanpa bisa mendapatkan gaji yang belum dibayarkan kepadanya selama tujuh bulan terakhir. Ia

---

<sup>37</sup> Surip si pejuang kemerdekaan, salah satu karakter dalam novel-novel awalnya *Krandji Bekasi Djatuh* (KBD) (Toer, 1947) dan *Ditepi Kali Bekasi* (DKB) (Toer, 1950b), memiliki latar belakang pendidikan yang mirip

kemudian bergabung dengan bagian penerbitan “The Voice Of Free Indonesia” ketika itulah ia mulai mengenai H.B.Jassin.<sup>38</sup>

Tanggal 2 Mei 1950 dengan bantuan menteri PPK Dr Abu Hanifah, Pram ditempatkan di Balai Pustaka sebagai redaktur Balai Pustaka bagian kesusasteraan modern dengan gaji Rp 204. Dua hari setelah ia diterima sebagai pegawai, Pram terpaksa pergi ke Blora, karena ayahnya sakit dan akhirnya wafat.<sup>39</sup> Karier Pram di Balai Pustaka memang tidak lama, ia memutuskan untuk berhenti dari Balai pustaka karena adanya ketidakcocokan. Sementara ia keluar dari pekerjaanya, tanggung jawabnya terhadap adik-adiknya kembali besar dikarenakan musibah kematian suami yang dihadapi adiknya. Kewajiban atas adik-adiknya inilah yang akhirnya menyebabkan bentrokan-bentrokan dengan istrinya, lebih tepatnya lagi karena kehidupan ekonomi yaang semakin bobrok. Permasalahan yang di hadapi ayah dan ibunya seperti juga di hadapi Pram dalam bahtera kehidupan rumah tangganya yang pertama ini. Pram terpaksa meninggalkan anak istrinya setelah empat kali diusir. Dia pergi dengan hanya membawa alat-alat kerjanya. Ia menikah lagi dengan kerabat dari Husni Thamrin, Maimunah Tamrin pada permulaan tahun 1955. Maimunah menjadi isterinya hingga akhir hayat.

Meski setelah dari Balai Pustaka ia mendirikan Literary & Features Agency DUTA yang merupakan badan yang menyiarkan pengajaran, bahasa,

---

<sup>38</sup> H.B. Jassin merupakan seorang juru kunci sastra modern Indonesia, seorang kritikus sastra yang tergabung dalam kelompok “Gelanggang”. H.B Jassin pernah membantu memberikan karya Pramoedya “Perburuan” untuk diterbitkan oleh “Balai Pustaka” saat Pramoedya masih di penjara.

<sup>39</sup> Peristiwa ini diceritakan dalam “*Bukan Pasar Malam*”.

kesenian, dan kebudayaan. Namun, badan ini hanya bertahan lama dikarenakan kurangnya modal dan kurangnya antusias masyarakat terhadap pembahasan yang diangkat. Lebih parah lagi dikarenakan tidak adanya lagi penulis yang mengirimkan karyanya untuk diterbitkan selain Pram. Januari 1954 sekembalinya ia dari Belanda untuk menghadiri undangan Sticusa, L&F Agy DUTAny tidak dapat dilanjutkan karena terjadinya pengurangan anggaran belanja PPK.<sup>40</sup>

Pramoedya memang tumbuh dan besar dalam situasi yang memberikannya kesempatan untuk meresapi tamasya kehidupan. Persoalan ekonomi sudah menjadi permasalahan yang berulang kali dihadapinya dari semenjak kecil. Lahir di daerah yang miskin, merasakan masa-masa kehidupan ekonomi yang sulit berkali-kali. Bahkan saat dirinya telah menjalani karier sebagai seorang penulis pun, ia tetap merasakan kehidupan ekonomi yang sulit.

Kehidupan Ekonominya sebagai seorang penulis digambarkannya dalam kisah "*Sunyi Senyap Disiang Hidup*". Dia melukiskan tentang kehidupan ekonomi yang dihadapi seorang penulis giat seperti dirinya di kota besar yang mengeluh tentang uang, tentang rendahnya pendapatan serta tingginya pajak yang harus dia bayar kepada pemerintah. Meski berasal dari kelas yang "lebih Baik" dalam masyarakat, pada kenyataannya penghasilan yang dia dapatkan sebagai penulis bahkan dibawah penghasilan petani.

---

<sup>40</sup> Rumah Pram di Jalan Kober, Jakarta, waktu itu



Pramoedya terus-menerus meratapi situasi ekonomi tokoh-tokoh penulis dalam karya-karyanya. Ia seorang yang paling lantang menyuarakan masalah ini dikalangan pengarang. Dalam sebuah esai yang ditulis dua tahun sebelumnya, “*Hidup dan Kerja Sastrawan Indonesia Modern*”(Toer,1955a).<sup>41</sup> Pramoedya menjabarkan rendahnya imbalan ekonomi yang diterima seorang penulis selaku bagian dari kaum terpelajar.

Kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh Pramoedya ini nantinya menggiringnya kepada pengenalan dengan *Lekra*. Pada waktu Pram menghadapi krisis ekonomi yang menyebabkan konflik keluarga, Pram didekati oleh A.S Dharta yang saat itu menjadi Sekretaris jenderal Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat). Dharta memang salah satu pendiri *Lekra*. Dalam tulisan yang dikumpulkan dan diterbitkannya dalam *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*. Pram mengakui bahwa Dhartalah yang membukakan matanya terhadap kenyataan-kenyataan sosial dan akan pentingnya arti rakyat-juga dalam kesenian dan kesusasteraan. Pada waktu Pram sedang berada di puncak kesulitan hidup, Dharta memintanya menterjemahkan *Ibunda* karya Maksim Gorki untuk penerbit *Lekra*. Pesan menterjemahkan itu oleh Pram dianggap sebagai malaikat penolong yang menyelamatkan rumah tangganya.

---

<sup>41</sup> Semula disampaikan dalam sebuah simposium sastra Indonesia, Desember 1954, dilaporkan dalam *Gelombang, Siasat*, 23 Januari 1955:22-23 (Savitri Scerer. 2010. *Pramoedya Ananta Tour Luruh dalam Ideologi*. Jakarta, hal 67).

## 2. Pandangan Pramoedya yang berubah

Sejak kedekatannya dengan Lekra, Pram menghabiskan lebih banyak waktu menulis esai dan kritik sastra daripada menulis kreatif.<sup>42</sup> Ia juga menulis banyak esai, yang diterbitkan di *Lentera*, tentang segala sumber tulisan-tulisan progresif yang dihasilkan selama periode kolonial, Misalnya karya-karya Marco dan Tirta Adisury. Beberapa esai tersebut dihimpun dalam salah satu makalah terpanjangnya yang berjudul “Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia”( Toer,1963a). Didalamnya Pram menyusun argumen-argumen yang menguatkan “Realisme Sosial” sebagai sebuah pendekatan sastra. Makalah ini pertama kali disampaikan dalam simposium sastra yang diselenggarakan di Universitas Indonesia pada Januari 1963<sup>43</sup>. Ia juga menuliskan dua esai panjang: “Sedjarah dan Kritik Sastra” pada tahun 1965 (Toer, 196<sup>44</sup>. Inilah awal perpisahannya dengan kelompok Gelanggang yang menganut pandangan sastra “Humanis Universal”.

Bulan Februari 1957, setelah Sukarno mendeklarasikan konsepsinya, Pramoedya menulis esai “politis” pertamanya, dalam salah satu edisi *Bintang Merah*, jurnal teoritis resmi PKI, bertanggal 24 Februari 1957. Dalam esai bertajuk “Djembatan Gantung dan Konsepsi Presiden” (Toer,1957m) ia mengekspresikan dukungannya kepada konsepsi. Tetapi yang patut

---

<sup>43</sup> Savitri Scerer, *Pramoedya Ananta Tour Luruh dalam Ideologi*, (Jakarta, 2010), hal 19

<sup>44</sup> *Ibid*, hal 19.

ditekankan, karena sif resmi jurnal tersebut, esai Pramoedya dapat dilihat sebagai suatu deklarasi formal dan publik dari seorang penulis yang pandangannya mengenai partai komunis dan peran partai itu dalam sejarah Indonesia sudah “diakui” oleh masyarakatnya.

Dalam esai ini Pramoedya menjelaskan bahwa antipatinya kepada komunisme dalam periode revolusi, termasuk periode di mana ia dipenjarakan Belanda, berasal bukan dari pengamatannya sendiri pada dunia nyata, tetapi dibentuk semata-mata dari buku-buku yang ditulis oleh orang-orang Barat (Toer,1957m:71). Ia melanjutkan, partai Komunislah yang mewakili para pekerja, para petani, proletar, dan mereka yang tanpa status pasti. Pramoedya menekankan bahwa para pekerja dan petani yang menyediakan kita makanan, pakaian dan perumahan, dan mereka ini telah dilupakan sejak kemerdekaan <sup>45</sup>

Pramoedya yang dikenal sebelumnya sebagai tokoh sastra tanpa afiliasi politik, kini mampu mengutarakan sikap politik secara dramatis dengan menjadikan dirinya salah satu tokoh sastra tenar pertama yang mendukung suatu program baru presiden. Karena PKI adalah partai politik pertama yang mendukung konsepsi presiden Sukarno, dalam pemikirannya Pramoedya melihat wajar saja, bila konsepsi tersebut dipromosikan sebagai unsur kebudayaan dalam jurnal ideologi resmi dari suatu parta politik.<sup>46</sup> Dalam hal ini esai tersebut menjadi penting karena memberikan kita wawasan mengenai arti “politik” bagi kebanyakan masyarakat aktivis di Indonesia

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hal 78.

<sup>46</sup> *Ibid*, hal 79.

waktu itu, yaitu pada paruh kedua tahun 1950-an hingga paruh pertama 1960-an. “Politik” bagi kebanyakan anggota masyarakat Indonesia lebih cenderung bermakna mengutarakan suatu sikap “Progresif” ketimbang pengertian atas konsep-konsep marxisme. Sikap seperti ini adalah sikap politik berdasarkan asosiasi (Pengelompokan), bukan ideologi.<sup>47</sup>

Sejak tahun 1957 dan seterusnya pemikiran Pramoedya akan sastra semakin mencerminkan perdebatan politik masa itu, sosoknya cenderung dikaitkan dengan Partai Komunis. Pernyataannya telah menggiring opini publik untuk menuduh bahwa ia adalah anggota dari partai Komunis, namun Pramoedya menyangkal tuduhan itu<sup>48</sup>. Pemikiran Pramoedya semakin berkembang dalam periode 1950-1965: Pergerakannya menuju sebuah komitmen penulisan yang progresif. Temanya adalah bagaimana manusia membuat sejarah dan pada saat yang sama menjadi korban sejarah.<sup>49</sup>

### **3. Dari Penjara Ke Penjara**

Selama hidupnya, Pramoedya telah beberapa kali di jebloskan ke penjara. Kali pertama adalah di tahun 1947, sehubungan dengan agresi militer Belanda I melawan Republik Indonesia, Pramoedya ditangkap dan disiksa di stasiun kereta api oleh sekelompok anggota angkatan laut Belanda yang terdiri dari orang-orang Eropa, Eurasia dan Ambon. Saat itu ia tengah membawa surat dan beberapa berkas mencurigakan yang dijadikan bukti keterlibatannya dengan gerakan perlawanan. Tanpa penyidangan yang layak

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hal 80.

<sup>48</sup> *Ibid*, hal 78.

<sup>49</sup> *Ibid*, hal 3.

dia ditahan di tahanan Bukit Duri, kemudian di teluk Edam yang terletak di Teluk Jakarta. Selama dalam penjara ia tetap aktif menulis, Pram dibantu oleh Prof. G.J. Resink untuk penerbitan karya serta penyediaan alat tulis. Prof G. J. Resink juga yang menjadi sebab ia bertukar surat dengan H.B Jassin. Pada 1 Desember 1949, ia dibebaskan.

Periode kurungan ini telah memaksanya berasosiasi dengan kelompok-kelompok yang “disisihkan” dari masyarakat (Penjahat, pembunuh, penipu kecil-kecilan, mantan mata-mata, desertir, orang-orang Eropa, Eurasia, Arab, Cina, dsb.) Pengalamannya berbaur dengan orang-orang kecil ini membuatnya tertarik dengan masalah-masalah mereka. Sehingga dalam periode-periode berikutnya masalah orang-orang kecil ini menjadi pembahasan yang sering diangkat oleh Pramoedya dengan mengemukakan tokoh-tokoh pentingnya adalah mereka yang terbuang dari masyarakat dan sulit menyesuaikan diri di dalam masyarakat.

Pengalaman keduanya dijebloskan ke penjara didapatinya setelah Pramoedya pada Maret 1960, menerbitkan tulisannya tentang kaum minorits Tionghoa, Hoa Kiau di Indonesia (Toer, 1960a)<sup>50</sup>. ia dipenjarakan selama 9 bulan dan baru dibebaskan tahun 1961. Dari tahun 1960 sampai 1965 Pram menjadi anggota komite pusat untuk Organisasi Perdamaian Dunia cabang Indonesia. Tahun 1958 sampai 1965, ia menjabat anggota komite kerja yang mengorganisir Konferensi Penulis Asia Afrika. Ia menyunting *Lentera*, kolom sastra harian *Bintang Timur* edisi hari Minggu, dari 1961 hingga 1964.

---

<sup>50</sup>*Ibid*, hal 18.

Selepas kudeta September 1965, tahun di mana Pram berenca melanjutkan penulisan kreatifnya, ia ditahan, pertama di Salemba, kemudian Tangerang, lalu pulau Nusa Kambangan sebelum kapal mengangkutnya ke pulau Buru. Ia berada disana sampai dibebaskan pada bulan Desember 1979. Selama penahanannya, ia menulis empat novel : Bumi Manusia (Toer,1980), Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan Rumah Katja. Keempat novel ini diterbitkan tak lama setelah ia dibebaskan, dua judul pertama diterbitkan tahun 1980.

#### **4. Karya-karya Pramoedya Ananta Toer**

Berbicara tentang karya-karya Pramoedya memang tidak ada habisnya. Novelis Indonesia ini telah menelurkan banyak karya. Pram telah mengarang sejak jaman Jepang, dan pada masa awal revolusi telah menerbitkan buku *Kranji dan Bekasi Jatuh* (1947). Tahun 1949 Pramoedya benar-benar menarik perhatian dunia sastra Indonesia melalui Cerpennya “Blora “ yang ditulisnya di dalam penjara dan Romannya Perburuan (1950) mendapat hadiah sayembara mengarang yang diselenggarakan Balai Pustaka.<sup>51</sup> “Blora” ditulis dalam gaya yang sangat padat dan menyenangkan, dimuat pertama kali dalam majalah Indonesia (1949). Cerpen itu kemudian bersama dua buah cerpen lain yang juga ditulis Pram dalam penjara diterbitkan menjadi sebuah buku berjudul *Subuh*.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Ketika Pram masih berada di dalam penjara, Dia mengirimkan tulisannya kepada H.B. Jassin dan oleh H.B. Jassin diturut sertakan dengan sayembara Balai Pustaka.

<sup>52</sup> Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, (Bandung, 1986), hal 100.

Pram, ialah seorang yang sangat produktif menulis, baik berupa cerpen, roman, esai maupun kritik. Karya-karya Pramoedya banyak menceritakan tentang kehidupan dan pengalaman yang dialaminya. Apa yang telah dialaminya dalam kehidupan, seringkali memperkaya tokoh yang diciptakannya, atau bahkan menjadi ia sendiri, walau tertuang dalam gaya orang ketiga. Selain tentang pengalamannya, tulisannya juga banyak bercerita mengenai kehidupan masyarakat kelas bawah (orang-orang) yang tersisih. Perhatiannya untuk menjadikan orang-orang kecil sebagai tokoh utama mencuat semenjak ia dipenjara dan bergaul dengan kalangan orang-orang kecil yang tersisih tersebut. Ia tertarik untuk mendalami kehidupan kelas tersebut dan menuangkannya dalam karya dengan tujuan untuk menjadikan kehidupan mereka lebih baik dan bebas dari penindasan.

Karya-karya Pramoedya pada tahun 1959 pernah dilarang oleh Penguasa Perang Tertinggi Republik Indonesia. Karya yang dilarang tersebut berjudul “Hoa Kiau di Indonesia”. Pada tahun 1962 sebuah buku kumpulan sajak berjudul “Matinya Seorang Petani” juga dilarang. Pelarangan itu dikarenakan isinya yang dianggap dapat merongrong kewibawaan pemerintah pada masa itu dalam menjaga keamanan bangsa dan negara.<sup>53</sup>

Meski karyanya sering mendapatkan kritikan dari kritikus sastra modern seperti Balfas<sup>54</sup>, namun karyanya tetap diterima dan diapresiasi di masyarakat. Karya-karya Pramoedya tidak hanya diterbitkan di Indonesia tapi

---

<sup>53</sup> *Ibid*, hal.214.

<sup>54</sup> Balfas adalah salah satu sastrawan periode 1945-1953 (Angkatan 45)



juga di negara lainnya. Beberapa cerpen dan novelnya telah diterjemahkan kedalam bahasa Jerman, Rusia, Belanda, Inggris, dan Tiongkok.

Karya besar Pramoedya yang terakhir adalah novel yang berjudul “Bumi Manusia” yang baru ditulis tahun 1975 dan diterbitkan tahun 1980. Sebuah karya dari Pram yang memperlihatkan idealisme yang lebih Konservatif dibandingkan pendahulunya.

## **B. Mochtar Lubis, Dalam Senja di Jakarta**

### **1. Mochtar Lubis si anak bangsawan sekaligus Feodal**

Mochtar Lubis, dilahirkan di Padang pada 7 Maret 1922. Ayahnya Raja Pandapotan Lubis, adalah bangsawan Mandailing yang menjabat Asisten demang di kota kelahiran Mochtar antara tahun 1915 dan 1929. Gelar “Raja” di muka nama ayahnya menunjukkan bahwa ia seorang kepala suku. Ibunya Siti Madinah Nasution, juga keturunan bangsawan Mandailing. Ia adalah anak kepala kuria, atau induk kampung (distrik) di daerah Batak, bergelar Mangaraja Sorik Merapi. Ayahnya sebagai demang di kerinci, juga menjadi mandor perkebunan milik Belanda. Jika ada kuli kontrak perkebunan yang melarikan diri, ia akan memerintahkan pegawai penjara mendisiplinkannya dengan hukuman dera. Tindakan itu sesungguhnya bertentangan dengan hati nuraninya. Ayahnya selalu berkata pada anak-anaknya bahwa ia tidak ingin mereka kelak menjadi pegawai pemerintahan Belanda. Pengalaman Mochtar kecil, menyaksikan orang dicambuk sampai melolong kesakitan amat

membekas di hatinya. Pengalaman traumatik itulah yang mengilhami cerita pendeknya “ Kuli Kontrak”.

Mochtar boleh dikatakan seorang self-made man, ia bukan lepasan sekolah tinggi atau universitas. Pendidikannya hanya sampai HIS (Hollandsch Inlandsche School) , sekolah rendah berbahasa Belanda (1935), ditambah Sekolah Ekonomi Kayu Tanam, 1939, Tiga puluh tahun kemudian, 1969, barulah ia mendapat Jefferson Fellowship untuk mengikuti study di East-West Center, Universitas Hawaii.

Pada masa pendudukan militer Jepang, Mochtar Lubis berkenalan dengan seorang gadis sunda, Siti Halimah Kartawijadja atau biasa dipanggil Hally, yang waktu itu menjadi pegawai Asia Raya, sebuah surat kabar berbahasa Indonesia pertama yang boleh terbit pada masa pendudukan Jepang. Gadis inilah yang menjadi istrinya yang menemani masa suka dan dukanya menjalani kehidupan.

Mochtar Lubis, merupakan pribadi yang menjunjung tinggi kebenaran. Padanya juga terbentuk suatu pandangan dan sikap tentang hal-hal yang mendasar seperti kemanusiaan, anti feodal, keadilan tapi juga keindahan dan kebudayaan. Mochtar Lubis adalah pengkritik yang tajam, kata F.X. Mudji Sutrisno. Ia tidak takut mengungkapkan kebenaran secara terbuka. Umpamanya, ia mengkritik korupsi di perusahaan minyak Indonesia (Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Nasional, Pertamina), dan menggali

kebenaran dan menyiarkannya.<sup>55</sup> Baginya, sastra adalah salah satu cara untuk menuntut keadilan. Melalui sastra dan pers, keadilan bisa disuarakan.<sup>56</sup> Kritik adalah salah satu bentuk kebebasan menyatakan pendapat.

Dia memang memiliki perhatian mendalam terhadap kebebasan menyatakan pikiran dan pendapat. Hal itulah yang membuatnya gigih memperjuangkan kebebasan pers. Pendapat Mochtar Lubis, Komunikasi adalah sistem saraf kebudayaan atau masyarakat. Kemacetan dalam sistem ini, sebagian atau seluruhnya, di sengaja (misalnya melalui sensor, pengendalian oleh pemerintah, monopoli pemerintah atau swasta, pengembirian kebebasan pers, penghapusan kebebasan menyatakan pikiran dan pendapat,dll) atau tidak,akan menimbulkan dampak negatif terhadap pengembangan kebudayaan dan sosial. Pendapat masyarakat akan lenyap dan dengan sendirinya kontrol sosial tidak lagi berfungsi. Pemerintah akan semakin bergantung pada aparatnya sendiri. Tanpa komunikasi yang bebas, perkembangan kebudayaan juga akan lamban karena gagasan baru atau wawasan segar,daya pembaharan (innovativeness) dan persepsi baru tentang masyarakatnya sendiri tentang dunia hanya akan sedikit sekali atau sama sekali tidak dapat mencapai anggota masyarakatnya.

Keberaniannya mengkritik, menurut H. Boediardjo, “Tidak mengenal tempat, dan tak peduli dengan siapa ia berhadapan.”

---

<sup>55</sup> F.X. Mudji Sutrisno, I.I., *Man and State in the works of Mochtar Lubis and Mangunwijaya*, disertasi doktoral, facultate Philosophiae, Pontificiae Universitatis Gregoriana, Roma, 1986.

<sup>56</sup> Mochtar Lubis, *Sastra dan Keadilan Sosial* dalam buku Mochtar Lubis wartawan Jihad, hal 353.

Sekitar tahun 1951, ketika karisma Bung Karno masih “sangat kental”, ia sudah melancarkan kritik terhadap politik Presiden RI pertama itu. Ini dilakukannya dalam suatu pertemuan pemuda dari berbagai macam golongan dan ideologi, sipil dan tentara, yang banyak di antaranya adalah pendukung dan pengagum Sukarno seperti Budiardjo. Seperti pandangan banyak orang yang kritis terhadap Sukarno, Mochtar Lubis juga melihatnya dari dua sisi: kekaguman pada perjuangannya melawan penjajahan sebelum Perang Dunia Kedua dan kekecewannya pada tindakannya selama masa pendudukan Jepang dan setelah memimpin negara. Ia mengatakan dalam salah satu tulisan kolomnya yang muncul setelah pemilihan umum tahun 1987:

“Sukarno berkembang jadi tokoh pemimpin nasionalis besar pada masa perjuangan bangsa melawan penjajahan Belanda. Dengan retorikanya yang berapi-api di berhasil menggugah hati, perasaan dan semangat rakyat Indonesia untuk berjuang dengan segala resiko, demi merebut kembali kemerdekaan tanah air...

Sukarno jadi pemimpin besar karena dia berhasil menjawab tantangan yang dihadapi bangsa kita dalam kondisi terjajah Belanda. Dia berhasil menggugah kesadaran bernasib sama, berbangsa satu, dan kita harus merdeka. Untuk ini jasanya sungguh besar sekali.

Tetapi di masa pendudukan fasis militer Jepang...Sebagai seorang pemimpin nasionalis, keikutsertaannya mengerahkan pemuda-pemuda Indonesia memasuki balatentara “romusha” atau kuli untuk bekerja bagi keperluan militer Jepang sukar diterima. Puluhan ribu pemuda Indonesia telah menjadi korban, dibawa oleh tentara Jepang jauh dari tanah air untuk bekerja membangun pangkalan perang Jepang di kawasan Asia Selatan hingga ke Pasifik.

Saya juga amat kecewa ketika Sukarno dengan Hatta dan sejumlah menteri menyerah kepada pasukan Belanda yang menyerbu Yogya dalam aksi militernya yang kedua. Meskipun dikatakan bahwa penyerahan diri adalah bagian dari strategi untuk bermusyawarah kemudian, tetapi saya berpendapat, seandainya Sukarno-Hatta dan kabinet mengungsi dan berjuang bersama rakyat dan tentara, mungkin Indonesia akan mendapat konsesi-konsesi lebih besar dari Belanda dalam konferensi perdamaian yang diselenggarakan kemudian. Setelah Belanda mengakui kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia pada akhir 1949, Kata Mochtar Lubis lebih jauh, Sebagai Presiden konstitusional dia berasa gelisah dan gerah, karena berada di luar mekanisme kekuasaan tertinggi di negeri ini. Setelah kemudian dia melakukan perebutan kekuasaan dengan membubarkan sidang

konstituante, dan memproklamasikan dirinya jadi presiden dalam sistem pemerintahan presidensial, maka kelemahan-kelemahannya bertambah nyata.

Sukarno mengabaikan perekonomian, dia bukan seorang administrator, dia malah melakukan politik menyebarkan perpecahan dan pertentangan (Divide Et Impera) di antara partai-partai politik, juga melakukan imbang-imbang kekuatan di dalam angkatan bersenjata RI sendiri, menghadapi ABRI dengan PKI, dan sebagainya. Semua ini dilakukan hanya untuk mengabadikan kekuasaannya.<sup>57</sup>

Kritiknya terhadap Soekarno tentu dengan alasan yang jelas, kebijakan yang diterapkan Soekarno pada masa kepemimpinannya menurutnya adalah suatu tindakan yang feodal, dan tidak menjunjung keadilan. Bahkan dia sendiri pernah merasakan kebijakan rezim Soekarno yang telah merampas kebebasannya.

Sejak akhir tahun 1956 ia ditahan dengan tuduhan yang bukan-bukan. Hampir sembilan tahun ia disekap terus oleh rezim pemerintahan Soekarno, tanpa pemeriksaan. Ia baru dikeluarkan lagi pada tahun 1966 ketika rezim Soekarno mulai tumbang. Sekeluanya dari tahanan ia menerbitkan dan memimpin majalah sastra Horison, bersama-sama H.B. Jassin, Taufiq Ismail, Arief Budiman, dan lain-lain.<sup>58</sup>

Pada masa Orde Baru, ia kembali ditahan dengan kasus yang sama, kritiknya dianggap mengganggu pemerintahan.

Sama halnya dengan Pramoedya, hari-hari di dalam penjara dijadikan Mochtar Lubis sebagai hari-hari yang produktif untuk menghasilkan karya sastra. Beberapa karyanya rampung, ketika ia berada didalam penjara.

---

<sup>57</sup> Mochtar Lubis, "Bung Karno dan Hari Depan," X-tra, 13 Juni 1987 dalam *Mochtar Lubis wartawan Jihad*, hal 31.

<sup>58</sup> Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, hal 102.

## 2. Memimpin koran *Indonesia Raya*

Mochtar Lubis selain penulis novel, ia juga wartawan, pelukis, orang yang menggeluti kebudayaan, seorang humanis besar. Ia adalah pimpinan dari sebuah koran sensasional pada masa orde lama dan orde baru yang berkali-kali di braidel, *Indonesia Raya*. Koran ini dikenal dengan sebutan “Pers Jihad”. Apa yang ditulis dan diperjuangkan oleh Mochtar Lubis melalui koran ini lebih mendalam dari sekedar fenomena kebatilan dan kebengsekan.

Koran ini, tanpa tedeng aling-aling, membongkar banyak kecurangan yang dianggap perlu diketahui oleh masyarakat. Akibatnya, tak jarang koran ini harus berhadapan dengan kekuasaan yang lebih besar daripada dirinya. Tidak terlalu mengherankan kalau pada akhirnya koran ini harus mengakhiri napasnya sampai dua kali. Sekali koran ini diberangus di masa orde lama dan kedua kali di masa orde baru.

Surat kabar di tahun 1950-an dan awal 1960-an biasa memuat kritik dari anggota masyarakat yang satu ke anggota yang lainnya. Mulai dari ruangan surat-surat dari pembaca, tajuk rencana sampai ke halaman satu penuh dengan kritik terhadap situasi saat itu ataupun langkah-langkah kebijakan yang diambil oleh satu golongan, atau satu partai politik, bahkan juga oleh pemerintah. Cara penyampaiannya menggunakan berbagai bahasa. Ada yang halus menyindir, ada yang tegas, bahkan ada yang kasar dan bombastis seperti yang dilakukan harian komunis atau simpatisan komunis. Ada surat kabar yang suaranya mewakili partai politik atau golongan tertentu,

ada pula yang menyebut diri independen, tidak memihak<sup>59</sup>. *Indonesia Raya* sudah sejak tahun-tahun pertama kelahirannya tampil sebagai surat kabar yang terutama berpolitik dan sejarahnya tidak dapat dipisahkan dari perkembangan politik Indonesia.

*Indonesia Raya* muncul bagaikan sebuah pantulan yang kontras di permukaan latar belakang kebudayaan politik di negeri ini. *Indonesia Raya* oleh beberapa pengamat masalah pers dikategorikan ke dalam the muchkrcking paper, surat kabar jihad. Berjihad menentang korupsi, penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan, ketidakadilan, dan feodalisme dalam sikap manusia. Dan karena itu Mochtar Lubis sebagai pemimpin redaksinya sering dijuluki “Wartawan Jihad”. Jihad, salah satu artinya adalah “usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan<sup>60</sup>”.

*Indonesia raya* yang dikatakan orang mencerminkan kepribadian pemimpin redaksinya, dianggap sebagai personifikasi Mochtar Lubis. Karena itu antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Demikian erat kaitan antara kedua “bersaudara kembar” ini, seperti juga antara Rosihan Anwar dan *Pedoman* atau Burhanuddin Muhammad Diah dan *Merdeka*, sehingga di Indonesia pernah tumbuh subur apa yang dikenal dengan Personaal Journalism. Jurnalisme yang secara signifikan tampil di muka khalayak dengan suara dan sikap yang seirama dengan pikiran, pandangan dan idealisme pemimpin redaksinya.

---

<sup>59</sup> 268 (Don Sagundo Asemas Garamos, Hanna Rambe

<sup>60</sup> Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Balai Pustaka, 1990.



Tetapi Mochtar Lubis tidak sepenuhnya tercermin hanya dalam Indonesia Raya. Mochtar Lubis bukan semata-mata Indonesia Raya. Mochtar Lubis, kata Arif Budiaan adalah manusia multidimensional karena banyak bakatnya (semakin lanjut) kian lanjut usianya semakin luas perhatiannya. Bukan hanya terhadap masalah pers dan kebudayaan tapi juga berbagai bidang lain seperti perkembangan teknologidan pencemaran lingkungan daproses dehumanisasi yang diakibatkannya. Ia sepertitah habis-habis mengembangkan potensi yang ad di dalam dirinya.<sup>61</sup> Di masyarakat internasional, ia adalah wartawan Indonesia yang paling dikenal dan untuk waktu yang lama adalah pengarang yang karyanya paling banyak diterjemahkan. Orang lain mungkin dapat melebihi pencapaiannya dalam satu bidang tertentu, tetapi sulit membayangkan bahwa ada seorang tokoh Indonesi yang lain yang mampu mengungguli keterkenalannya secara internasioanl dalam dua bidang sekaligus: kesusastreaan dan kewartawanan<sup>62</sup>.

### **3. Karya-karya Mochtar Lubis**

Karya-karya Mochtar Lubis, tidak hanya terkenal di Indonesia, tetapi karyanya juga dikenal di dunia Internasional. Buku romannya yang pertama berjudul “ Tak ada Esok” (1950), Romannya yang kedua, “Jalan Tak Ada Ujung (1952) mendapat hadiah sastra nasional dari B.M.K.N untuk roman 1952. Roman ini, oleh para penelaah sastra Indonesia dianggap berhasil

---

<sup>61</sup> Arief Budiman, Mochtar Lubis Manusia Multidimensional dan Kontroversional dalam *Mochtar Lubis wartawan Jihad*.

<sup>62</sup> David T. Hill, *Mochtar Lubis : Author, Editor, Pilitical actor, disertasi dektoral, Gambaran yang berubah dalam tiga novel Mochtar Lubis*.

melukiskan kehidupan jiwa seorang guruyang senantiasa dalam ketakutan pada masa revolusi dan untuk menyembunyikan rasa takutnya itu ia melakukan perbuatan-perbuatan yang oleh orang lain dianggap sebagai perbuatan-perbuatan yang berani dan bersifat kepahlawanan. Baru ketika ia akhirnya tertangkap dan dipukuli oleh serdadu-serdadu Belanda ia berhasil mengalahkan rasa takutnya itu.

Roman Mochtar yang kedua berjudul “Jalan Tak Ada Ujung” (1963). Roman ketiga yang ditulis Mochtar ialah “Senja di Jakarta” yang diselesaikannya ketika ia berada di dalam tahanan. Roman ini melukiskan kehidupan politik kotor para koruptor, manipulator, dan profiteur di Jakarta dengan latar belakang kehidupan rakyat jelata. Roman ini meskipun sebagai roman tidak seberhasil “Jalan Tak Ada Ujung” berhasil melukiskan kehidupan nyata masyarakat Jakarta sekitar paruh pertama tahun lima puluhan. Roman ini pertama kali diterbitkan dalam terjemahan Inggris, yaitu *Twilight in Jakarta* (1963) yang mendapat sambutan dari pers dunia. Kemudian terbit juga terjemahan-terjemahan ke dalam bahasa lainnya, antaranya ke dalam bahasa Belanda dan Jepang. Edisi bahasa Melayu roman ini diterbitkan di Kuala Lumpur tahun 1964. Tetapi edisi Indonesia baru terbit tahun 1970.

Romannya yang keempat berjudul “Tanah Gersang” (1966) yang melukiskan kehidupan para remaja kota yang menghadapi kemelut, tidaklah sebaik-seindah “Jalan Tak ada Ujung. *Flashback* yang berturut-turut dn

berpanjang-panjaang bukan saja melelahkan, tetapi juga memudahkan perhatian para pembacanya. Tetapi masalah yang dikemukakan Mochtar sangat aktual dan menarik , yaitu tentang motif kejahatan anak-anak yang tidak mendapat cinta dan perhatian yang cukup dari orang tua mereka.

Di samping menulis Roman, Mochtar pun banyak sekali menulis cerpen dan kadang-kadang menulis Esai. Ketika menulis Esai dia sering menggunakan nama samaran Savitri.<sup>63</sup> Untuk lebih mengetahui beberapa karya buku Mochtar Lubis, berikut beberapa karyaanya yang sudah dirangkum dalam daftar.

Daftar diatas belum mencakup seluruh buku Mochtar Lubis yang pernah diterbitkan di Indonesia dan , terutama, di negara-negara lain karena kesulitan menemukan daftar pustka (bibliografi) yang lengkap. Berbagai novel dan kumpulan cerita pendeknya, umpamanya, telah diterbitkan dalam sejumlah bahasa seperti Spanyol, Inggris, Italia, Perancis, Belanda, dan Jerman. Daftar ini juga belum termasuk buku-buku yang hanya diberi kata pengantar oleh Mochtar Lubis.

---

<sup>63</sup> Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, (Bandung, 1986), hal 102-103.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Pada tahun 1950-an, Indonesia berada pada kondisi memulihkan keadaan pasca perang/ Revolusi. Setelah kemerdekaan secara penuh diraih pada tahun 1948, banyak hal yang perlu diperbaiki sebagai suatu negara yang berdaulat.

Ibukota pemerintahan kembali ke Jakarta, setelah sebelumnya dipindahkan ke Jogjakarta. Orang-orang dari berbondong-bondong ke Jakarta untuk mencari penghidupan baru yang lebih baik. Masyarakat dari daerah melarikan diri dari daerah mereka menuju kota Jakarta akibat sisa-sisa pemberontakan yang masih dirasakan di daerah mereka. Kondisi daerah belum aman. Jakarta menjadi pusat tujuan pengharapan.

Komposisi penduduk Jakarta pada tahun 1950-an mendadak tinggi, keadaan Jakarta yang asri berubah menjadi pemukiman-pemukiman kumuh. Kehidupan masyarakat kecil kota Jakarta ternyata jauh lebih memprihatinkan. Orang-orang desa yang terlanjur datang ke kota dan tidak berbekal bakat dan ilmu pengetahuan terpaksa menjalani pahit getir kehidupan di kota besar tersebut.

Kondisi Sosial Ekonomi Jakarta diperparah lagi akibat bobroknnya sistem pemerintahan Indonesia pada saat itu. Di Indonesia tahun 50-an dikenal dengan masa demokrasi parlementer. Sistem demokrasi yang digunakan adalah sistem demokrasi bebas, yang setiap orang dapat menyalurkan keinginan dan kedaulatannya melalui banyak partai. Partai-partai saling jegal. Kabinet silih

berganti. Elite partai sibuk memperkaya partai bahkan diri pribadi tanpa memikirkan nasib rakyat.

Kedua karya “Cerita dari Jakarta” dan “Senja di Jakarta” merefleksikan gambaran kehidupan sosial ekonomi Jakarta sesuai dengan jiwa Jakarta pada tahun 1950an. Munculnya novel cerita dari Jakarta dan Senja di Jakarta tidak terlepas dari kondisi Sosial, Ekonomi, dan politik Jakarta pada tahun 1950-an (Fase pasca perang/ Pasca Revolusi). Kedua novel ini memiliki kecenderungan isi yang memaparkan tentang kehidupan rakyat kecil di kota Jakarta yang tertindas.

Fakta-fakta yang ditemukan pada masyarakat Indonesia pada masa 1950an diantaranya, korupsi, Kriminalisme, dan Prostitusi. Namun, kedua novel ini memiliki sedikit perbedaan dalam cara pemaparannya. Cerita dari Jakarta karya Pramoedya Ananta Toer dipaparkan dalam bentuk kumpulan cerita-cerita pendek yang menceritakan kondisi yang ada di Jakarta pada kurun waktu 1950-an tanpa mengaitkannya dengan kondisi politik Indonesia, kecenderungannya lebih kepada pemaparan kisah orang-orang yang tinggal di Jakarta yang tidak mendapat tempat dan kehidupan yang layak di kota besar yang semula memancarkan harapan . Sedangkan novel Senja di Jakarta karya Mochtar Lubis, dipaparkan dengan beberapa segmen-segmen yang saling berhubungan. Pemaparan kondisi Sosial ekonomi Jakarta dikaitkan dengan kondisi politik bangsa Indonesia pada tahun-tahun tersebut, sistem pemerintahan yang bobrok, ketidak pedulian penguasa terhadap nasib rakyat, peristiwa saling jegal antara partai-partai, dan akibat korupsi yang dilakukan para elit politik. Perbedaan penggambaran ini tentunya tidak terlepas dari latar belakang kedua tokoh tersebut. Mochtar Lubis adalah

seorang wartawan sekaligus Novelis yang sangat menentang pemerintahan Soekarno, sedangkan Pramoedya adalah seorang sastrawan tanpa embel-embel wartawan yang pernah mendukung konsepsi Presiden Soekarno. Perbedaan pendeskripsian inilah yang menurut penulis juga berpengaruh pada tahun diterbitkannya kedua karya ini. Cerita dari Jakarta yang menggambarkan kondisi di Jakarta tanpa unsur politik, dapat terbit di Indonesia pada tahun yang sama dengan apa yg ditulisnya. Sedangkan Karya Mochtar Lubis yang dipenuhi sebab-sebab politik dalam penggambarannya tidak dapat terbit pada masa yang sama. Novel ini baru terbit setelah runtuhnya rezim Orde Lama.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Ajib Rosidi. 1986. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bima cipta Bandung.
- Atmakusumah. 1992. *Mochtar Lubis Wartawan Jihad*. Jakarta: Harian Kompas.
- Bahrum Rangkuti. *Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Gunung Agung.
- Bambang Purwanto. 2013. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Blackburn, Susan. 2011. *Jakarta:Sejarah 400 Tahun*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Castles, Lance .1988. *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*. Jakarta: PT pustaka LP3S.
- D.S. Moeljanto dan Taufiq Ismail. 1995. *Prahara Budaya/: Kilas Balik Ofensif LEKRA/PKII dkk*. Jakarta: Mizan dan HU Republika.
- Dwi Susanto. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta : Caps Publishing.
- Firman Lubis. 2018. *Jakarta 1950-1970*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Frederick, William dan Soeri Soeroto. 1991. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: Unit Perc LP3S.
- Gottscalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Soedjatmoko dkk. 1995. *Historiografi Indonesia sebuah Pengantar*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntuwijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Krippendorff, Klaus.1993. *Analisis Isi ; Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers.
- M.Atar Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Mestika Zed. 1984. *Pengantar Studi Historiografi*. Padang: P3T Unand.
- Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.